

PENDIDIKAN SEKS
DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA
(Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Seks)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sarjana Sosial Islam

Disusun oleh:
UMI NOR JANNAH
NIM. 06220016

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Nor Jannah

N I M : 06220016

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 9 Juli 2010



Yang Menyatakan


Umi Nor Jannah
NIM.06220016



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Umi Nor Jannah

NIM : 06220016

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**
(*Tinjauan tentang Materi Pendidikan Seks*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi S1 (Sarjana Strata Satu) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2010

Dosen Pembimbing

Irsyadunnas M. Ag

NIP. 19710413 199803 1 006



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1539/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA (Tinjauan Tentang Pendidikan Seks)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Umi Nor Jannah
Nomor Induk Mahasiswa : 06220016
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : **B**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Irsyadunnas, M.Ag.

NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji I

Drs. Abror Sodiq, M.Si.

NIP 19580213 198993 1 001

Penguji II

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 26 Oktober 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ.

*Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:
"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya;
yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka,
Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".¹*

*Tanpa emosi, hidup kita akan menjadi kering,
dingin, dan klise;
dengan menahan emosi, kita akan menjadi literal,
terkekang, dan kaku; jika disemangati, emosi-emosi itu
akan mengharumkan kehidupan; dan jika dikesilkan,
emosi-emosi itu akan meracuninya
- Joseph Collins²*

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm.282

² Kutipan ini diambil dari *Phillips Book of Great Thoughts & Funny Saying* oleh Bob Phillips (Wheaton, IL: Tydale House Publisher, 1993), hlm. 110.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skrípsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk kedua orangtuaku tercinta...

Dan untuk kakak & adikku.

Thanks for praying and encourage me!

ABSTRAKSI

Skripsi berjudul Pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan tinjauan tentang materi pendidikan seks yang diadakan oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam rangka mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang pengabdian masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh alumni PADZ yang mengikuti PKM sehingga diadakan talk show yang bertajuk Sex Education for Teenagers. Talk show ini bertujuan untuk memberikan edukasi seksual tentang kesehatan reproduksi kepada generasi muda, utamanya siswa SMA. Karena, seperti kita tahu, generasi muda rentan terkena dampak dari pergaulan bebas, aborsi, HIV, AIDS, dan sebagainya. Mereka punya rasa ingin tahu yang besar tentang hal ini. Tapi etika yang berlaku di masyarakat kita menjadikannya tabu. Hal ini membuat mereka terkadang mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga rentan mendapat informasi yang tidak tepat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru BK, siswa dan wakasek SMA Negeri 3 Yogyakarta, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan konseling, media dan materi pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan di jelaskan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: *pertama*, bahwa pelaksanaan konseling pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah talk show yang bertajuk Seks Education for Teenagers “Save Our Generation with Seks Education” , forum tanya jawab, dan tindak lanjut / follow up berupa konseling kelompok. *Kedua*, media dan materi pendidikan seks yang disampaikan dalam pelaksanaan konseling, baik dalam *talk show*, *forum tanya jawab* dan *follow up* adalah sama, yaitu tentang kesehatan reproduksi.

Keywords: *Seks education, talk show dan follow up*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, atas terselesaikannya skripsi yang berjudul ” **PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA (Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Seks)**”, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat serta pengikut-pengikutnya yang selalau setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya pengarahan, dukungan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M Bahri Ghozali selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M. Si dan Bapak Slamet, S. Ag, M. Si selaku Kajur dan Sekjur BKI atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Irsyadunnas, M.Ag selaku pembimbing atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Drs. Abror Sodik, M. Si selaku penasehat akademik atas bimbingan dan pengarahannya selama penulis menempuh studi.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. To my buddy; tante Dhy, Icha. Nana, Indah Sari, Farah, teTeh, bang Rosid, mamy anty, braDer Ve, adiaK Hamam, & ning Mir'ah. Buad aiaaah teddy... makasih banget atas do'anya dan dukungannya. Cak Amin dan Yue Faiz semoga kita tetap bisa menjadi keluarga, terimakasih atas semua nasehat dan bantuannya.
8. Untuk teman-teman BKI UIN makasih atas do'anya yang selalau memberi semangat, untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabatku di korp BONGKAR '07, thanks for being my friend 'till the end... *karena letihmu aku bertahan... i will remembering you all... & untuk sahabatku di UAD, especially for BreKele '05, What a wonderful life with you all..... so nice memory....* serta anak2 bundo di kos..... *luphyuuuuu...*
10. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran studi penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada itu karena penulis masih memerlukan banyak bimbingan. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritikan yang membangun sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 9 Juli 2010

Penulis

Umi Nor Jannah
NIM.06220016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	21
H. Metode Pengumpulan Data	23
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	29

B. Sejarah Berdiri dan berkembangnya Sekolah	30
C. Motto, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	33
D. Struktur Organisasi Sekolah.....	36
E. Keadaan Guru BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	38

BAB III : PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKS DAN TANGGAPAN SISWA DAN GURU SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta... ..	45
1. Latar Belakang Pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	45
2. Tujuan pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	46
3. Pendidikan Seks Sebagai Bagian dari BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	48
4. Proses Pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	51
B. Tanggapan Siswa dan Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta	61
1. Tanggapan Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta tentang Pendidikan Seks	61
2. Tanggapan Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta	

	tentang Pendidikan Seks..... ..	65
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Teratai Merah Logo Padmanaba.....	30
Gambar II	: Small Group Discussion <i>birudanpink</i>.....	50
Gambar III	: Penyakit Kelamin.....	52
Gambar IV	:Organ Reproduksi Laki-laki.....	58
Gambar V	: Organ Reproduksi Perempuan bagian Luar.....	59
Gambar VI	: Organ Reproduksi Perempuan bagian Dalam.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi yang berjudul “*PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA* (Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Seks)” maka penulis perlu memberi batasan-batasan terhadap judul tersebut, yaitu:

1. *Pendidikan seks*

Pendidikan seks merupakan sebuah kajian tentang seksualitas manusia bahwa pendidikan seks itu sendiri harus mendidik dan pendidikan adalah aktivitas yang sarat dengan nilai.¹ Menurut Salim Sahli, dalam buku *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam* yang dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad, pendidikan seks ialah:

Sex education atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.²

¹ Michael Reises & J. Mark Hoistead, *Seks Education*, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm.11

² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 7

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks.³ Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan seks di sini adalah memberikan bimbingan, arahan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi⁵ dan bahaya seks bebas dengan menanamkan moral, etika yang berhubungan dengan seks kepada siswa agar mereka mengerti arti, fungsi dan tujuan seks sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

2. SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Yos Sudarso No.7 Kelurahan Kotabaru, Kecamatan

³ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.1

⁴ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.2

⁵ *Kesehatan Reproduksi* adalah kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses alat reproduksi yang kita miliki. Tidak semata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial budaya. Dr. Tejo Katon, S.Si, Stats, MBA. Dikutip dari materi *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi* tanggal 6 Mei 2010

Gondokusumanan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. *Konseling*

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh konselor terhadap individu guna mengatasi sesuatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.⁶

Selanjutnya penjelasan istilah-istilah yang dimaksud dari keseluruhan judul “*Pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta* (Tinjauan tentang Materi Pendidikan Seks)” adalah studi tentang pemberian bimbingan, arahan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan menanamkan moral, etika yang berhubungan dengan seks kepada siswa⁷ di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Serta menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut dan dapat berperilaku yang positif.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya pengajaran, bimbingan, pemahaman dan penyadaran akan masalah-

⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003), hlm.18

⁷ Siswa di sini pengertiannya adalah orang (anak) yang sedang berguru atau belajar pada sebuah lembaga pendidikan sekolah yang masih dalam periode usia *remaja* dan proses menuju dewasa. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.228

masalah seksual yang dihadapi (oleh siswa). Pendidikan ini penting diberikan kepada para remaja mengingat pengetahuan mengenai masalah seksual yang merekamiliki masih sangat terbatas dan merupakan gambaran kasarnya saja serta permasalahan seksual menurut pemahaman mereka sendiri.

Hal ini dikarenakan arahan dan bimbingan mengenai masalah pendidikan seks yang masih sangat kurang, baik dari orang tua, guru dan pemuka agama, karena seks masih dianggap tabu. Sementara pertumbuhan remaja baik secara fisik maupun psikis secara motivasi seksual terus berkembang.⁸

Perlu disadari bahwa remaja memiliki sifat ingin melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa meski sebenarnya mereka sadar bahwa bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadi orang dewasa.⁹ Begitupun dalam masalah seksual, remaja sangat berkeinginan untuk melakukan aktifitas seksual seperti yang dilakukan orang dewasa, sehingga menimbulkan kemungkinan bagi remaja untuk melakukan tindakan seksual yang belum saatnya dilakukan oleh mereka.

Perkembangan dan pertumbuhan remaja secara kompleks seperti tersebut di atas, memang membutuhkan penanganan serius baik dari segi mentalitas, kesadaran akan kesehatan reproduksi dan sikap bijak dalam segala hal.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.51

⁹ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, (Surabaya: Erlangga, 1994), hlm.36

Pendidikan seks merupakan salah satu metode untuk mengurangi serta mencegah terjadinya penyalahgunaan seks dan dampak negative lainnya. Bahkan menurut **Judge Jannet Brill** soal kehidupan seksual harus sudah diajarkan sebelum anak meninggalkan bangku SMA dan persiapan untuk itu telah dilakukan sejak SMP.¹⁰ Begitupula menurut Organisasi Kesehatan Dunia yaitu WHO, pendidikan seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat melalui pendidikan di sekolah.¹¹

Saat ini para remaja khususnya para siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh media Massa, termasuk internet, film dan musik. Secara umum, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi dari pada orangtuanya. Sayangnya, ide-ide dan pengertian kebudayaan Barat maupun pengertian masalah seks yang diambil dari media massa sering keliru, dan memperbesar kemungkinan kaum remaja akan melakukan perilaku yang beresiko. Sebagai contoh perilaku seks yang beresiko adalah

¹⁰ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, 1985), hlm.48

¹¹ *Many adolescents a wider range of behavior from which to choose, some of which may be dangerous. Not only sexual behavior, but also experimenting with injectable drugs or skin-piercing instruments. May lead to infection. Young people need to be made aware of the potential; consequence of such behavior and to be helped ti develop the skills and resources to avoid them, Op.cit*, hlm.1 Remaja sekolah juga sudah terlibat dalam perilaku beresiko tertular infeksi HIV. Oleh karena itu, selain memprioritaskan target program penanggulangan HIV dan AIDS pada remaja paling berisiko, pendidikan mengenai HIV di sekolah juga merupakan tanggapan strategis bagi pencegahan infeksi di kalangan remaja. Lihat UNICEF, *Pentingnya Pendidikan Seks dan HIV & AIDS* (Jakarta: 15 Desember 2008).hlm.1

oral seks¹², atau memasukkan alat kelamin ke mulut pasangan, jenis perilaku seksual ini beresiko menularkan penyakit kelamin dari pasangan yang berpenyakit kelamin.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini adalah "revolusi seks bebas" yang sedang merebak di kalangan remaja Indonesia. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut, salah satu sebab yang ditenggarai berperan besar adalah terbukanya informasi tentang pornografi yang tidak diimbangi dengan pemahaman konsep seksual baik dari segi agama, kedokteran (Kesehatan Reproduksi), maupun psikologi. Sementara informasi yang seharusnya didapatkan dari guru dan orang tua hampir tidak pernah mereka peroleh.

Melihat pentingnya masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan seks untuk siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sebagai sekolah unggulan, SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan institusi yang menjadi contoh dan pusat pemberdayaan bagi sekolah-sekolah yang lain baik Negeri maupun swasta.

¹² Seksualoralisme, biasa di sebut dengan *oral seks*, yaitu pemuasan nafsu seksual dengan memadukan mulut (oral) dengan alat kelamin. Pada laki-laki disebut *fellatio* dan pada wanita disebut *cunnilingus*. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm.88

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai acuan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana tanggapan siswa dan guru tentang pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan konseling pendidikan seks yang dilakukan oleh BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan siswa dan guru tentang pendidikan seks yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritik, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan konseling pendidikan seks bagi para siswa siswi secara efektif dan mencapai tujuannya, sebagai bagian dari program BK.
- b. Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta dan bagi guru BK secara umum dimanapun lembaga yang menaunginya.

E. Telaah Pustaka

Adapun data yang penulis peroleh dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menunjukkan bahwa kajian untuk penulisan ini sudah pernah ada. *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Islam* yang ditulis oleh **Sofa Latifah** membahas tentang masalah-masalah yang menyangkut seks bagi remaja. Baik tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksualnya dengan benar dan sesuai dengan syari'at Islam. Didalamnya juga membahas materi dan metode pendidikan seks bagi remaja yang sesuai dengan syari'at Islam.¹³

Komila dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Seks bagi Anak Usia 6-12 Tahun* (Telaah dalam Perspektif Islam). Pembahasan dalam skripsinya menekankan pada kekhawatiran kalau pendidikan seks tidak dimulai dari anak usia 6-12 tahun menyebabkan anak usia dini sulit memasuki usia remaja. Dengan adanya pendidikan seks sejak dini sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka baik fisik maupun mental, sehingga mereka tidak berperilaku menyimpang.¹⁴

Sedangkan data yang diperoleh dari perguruan tinggi lain yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh **Stephanie Creagh** dari Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS) yang bekerja

¹³ Sofa latifah, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

¹⁴ Komila, *Pendidikan Seks bagi Anak Usia 6-12 Tahun* (Telaah dalam Perspektif Islam), Skripsi, Fakultas Tarbiyah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004)

sama dengan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2004, dengan judul *Pendidikan Seks di D.I.Y* yang membahas tentang Pendidikan seks di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap sekolah yang diteliti mengatakan bahwa pendidikan seks diberikan di bidang studi biologi, dan oleh guru-guru BK. Pendidikan seks masuk peran BK yang berkaitan dengan soal psikologis sosialis dan perkembangan diri. BK berperan mendampingi para siswa dengan perkembangan diri dan masalah-masalah sosial dan pelajaran. Di satu pihak, guru BK berteman dengan para siswa dan memberi nasehat dan bimbingan. Di pihak lain, BK juga menjadi ruang untuk mengurus dan membantu siswa bermasalah pelajaran, termasuk pemberian konseling secara disipliner. Setiap sekolah menyikapi masalah pendidikan seks secara beda. Satu sekolah diteliti berkerja sama dengan PKBI¹⁵ dan mengadakan program Peer Education¹⁶. Sedangkan di sekolah yang lain hanya mengadakan penyuluhan setahun sekali. Tetapi, satu kesamaan ada antara semua sekolah yaitu,

¹⁵ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap keselamatan ibu dan anak, dan menjadi anggota Federasi Keluarga Berencana Internasional yaitu *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) yang berkantor pusat di London. www.pkbi-diy.info dikutip tanggal 18 Maret 2010

¹⁶ Secara konseptual *Peer Education* berasal dari kata *Peer Group* yang memiliki arti kelompok pertemanan yang didasarkan atas kesamaan usia. Diakses dari www.digib.petra.ac.id/chapter3.pdf akan tetapi beberapa LSM di seluruh Indonesia mengembangkan konsep yang disebut *Peer Education*, yaitu pendidikan bagi remaja oleh remaja. Kegiatan yang dilakukan oleh PE bermacam-macam, misalnya, memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan informasi secara interpersonal, menjadi motivator untuk kegiatan-kegiatan remaja di sekolah atau di lingkungannya, dan juga memberikan peer counseling. Diakses dari www.peereducation-wikimu.com/news/print pada tanggal 29 Juni 2010

menanamkan moral, etika yang berhubungan dengan seks kepada siswa agar mereka mengerti arti, fungsi dan tujuan seks yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya.¹⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada penelitian ini menekankan pada pelaksanaan penyampaian pendidikan seks yang meliputi metode, materi, media, dan program lanjutan (*follow up*) yang berhubungan dengan pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks dalam penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang seksualitas manusia bahwa pendidikan seks itu sendiri harus mendidik dan pendidikan adalah aktivitas yang sarat dengan nilai.¹⁸ Menurut Salim Sahli, dalam buku *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam* yang dikutip oleh **Akhmad Azhar Abu Miqdad**, pendidikan seks ialah:

Sex education atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya,

¹⁷ Stephanie Creagh, Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta, *Field Research* Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, (Malang: UMM, 2004)

¹⁸ Michael Reises & J. Mark Hoistead, *Seks Education*, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm.11

sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.¹⁹

Sedangkan menurut **Abdullah Nashih Ulwan**, pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks.²⁰ Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan seks di sini adalah memberikan bimbingan, arahan, pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika yang berhubungan dengan seks kepada siswa agar mereka mengerti arti, fungsi dan tujuan seks sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Betapapun banyak orang yang beranggapan bahwa masalah seks amatlah tabu untuk dibicarakan, namun pada kenyataan sehari-hari tidak lepas dari kebutuhan seks. Seks merupakan kebutuhan asasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. “Kebutuhan

¹⁹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 7

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalillullah Ahmas Masjur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.1

²¹ Dr Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.2

seksual pada diri manusia merupakan kebutuhan dasar”.²² Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak-dampak *negative* bahaya seks bebas yang ditimbulkan seperti AIDS, PMS dan aborsi illegal.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari perzinaan dan aturan tersebut oleh Allah disebut pernikahan, sesuai dengan yang disebutkan dalam Q.S An-Nuur: 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
 أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ.

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".²³

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan pendidikan lain seperti fiqih yang berbicara tentang perkawinan, aqidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak bisa lepas dari keempat unsur di atas, keterlepasan pendidikan seks dengan unsur-unsur di atas akan menyebabkan tidak jelasannya arah dari pendidikan seks tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan

²² Ayip Syafrudin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: C.V Pustaka Mantiq, 1994), hlm.25

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm.282

penyimpangan, karena terlepas dari keempat unsur tersebut hanya akan berdasarkan hawa nafsu belaka.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan berasal dari arti kata bahasa inggris “*guidance*”. Menurut Mortensen dan Schmuller, dalam bukunya *Guidance in Today's School*, yang dikutip oleh **Yusuf Gunawan** merumuskan bimbingan sebagai berikut:

*Guidance may be defined as that part or the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term for the democratic idea.*²⁴

Akan tetapi istilah bimbingan lebih diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang disebut dengan *konseli* dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan sendiri bertujuan untuk membantu konseli dalam mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuannya secara maksimal, memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.²⁵

²⁴ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), hlm. 40

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41-42

Bimbingan di sekolah pada dasarnya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai agama, moral dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain serta membantunya dalam memecahkan masalah pribadi yang ditemuinya.²⁶

Sedangkan pengertian dari konseling adalah suatu hubungan antara konselor dan konseli dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal.²⁷

Konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan *system* dan bimbingan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Surya dari Mortense "*Counseling is the heart of the guidance program*" dan Ruth Strang "*Guidance is broader, Counseling is a most tool of guidance*".²⁸

Adapun tujuan pendidikan seksual menurut **Tirto husodo** dalam bukunya *Seksualitet dalam mengenal Dunia Remaja* yang dikutip oleh Zainun Mutadin adalah untuk mendidik siswa agar

²⁶ *Ibid.*, hlm.49

²⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.1-

²⁸ *Ibid.*, hlm.1

berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.²⁹ Sehingga membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing siswa ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktunya.

Adapun cara yang digunakan BK dalam melaksanakan program pendidikan seks sebagai bagian dari BK adalah:³⁰

a. Ceramah.

²⁹ Penjabaran tujuan pendidikan seksual lebih lengkap sebagai berikut: 1). Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja . 2). Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab). 3). Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi. 4). Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga. 5). Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual. 6). Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya. 7). Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan. 8). Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua dan anggota masyarakat. Zainun Mutadin, *Pendidikan Seksual pada remaja*, (Jakarta: 7 Oktober 2002), dikutip dari www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp pada tanggal 10 Juli 2010

³⁰ Akur Sudianto, *Layanan Bimbingan Konseling*, (Kharisma Hati: 4 November 2007), dikutip dari <http://winithepooh.multiply.com/journal/item/7/MATERI-BIMBINGAN-KONSELING> pada tanggal 10 Juli 2010

Metode ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, menyampaikan informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan kepada siswa tentang materi pendidikan seks secara lisan. Penggunaan metode ini lebih ditekankan untuk menjelaskan materi pendidikan seks.

b. Tanya Jawab.

Tanya jawab ini selain digunakan untuk memberi motivasi dan membangkitkan kemauan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, metode tanya jawab juga digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi pelajaran, terutama materi-materi yang membutuhkan penalaran.

c. Follow up

Metode ini adalah untuk menindak lanjuti kegiatan yang telah berlangsung. Dengan demikian misi dari kegiatan tersebut akan tercapai.

Dalam menyampaikan bimbingan secara utuh, BK tidak lepas dari sarana media. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan materi kepada siswa sebagai penerima informasi. Penyampaian informasi ini dapat melalui cara-cara biasa seperti berbicara kepada siswa, atau melalui perantara yang disebut sebagai media. Istilah media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang memiliki arti perantara. Seperti yang di ungkapkan oleh Gagne yang dikutip

oleh Sadiman dalam *Media Pendidikan* menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.³¹ Lebih lanjut, Briggs juga menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.³² Definisi tersebut mengarahkan kita untuk menarik suatu simpulan bahwa media adalah segala jenis (benda) perantara yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada orang yang membutuhkan informasi. Dengan demikian media di bedakan menjadi dua jenis, yaitu: visual dan audio visual.³³

- a. Media Visual, yaitu segala sesuatu berdasarkan penglihatan atau yang dapat dilihat/terlihat.³⁴ Seperti gambar dan foto yang dapat dilihat oleh audience dengan jelas.
- b. Media Audio Visual, yaitu hal pendengaran dan penglihatan/pandangan yang dapat dihayati.³⁵ Misalnya Note book, LCD proyektor dan Slide proyektor yang berfungsi menampilkan materi pendidikan seks dalam bentuk audio visual serta pengeras suara.

³¹ Arief Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hal.10

³² *Ibid.*, hal.10

³³ Boy soedarmaji, *Media Bimbingan Konseling*, (Media BK: 26 Desember 2007), dikutip dari <http://karyaboy.blogspot.com/2007/12/media-bk> pada tanggal 10 Juli 2010

³⁴ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 778

³⁵ *Ibid.*, hal.56

3. Remaja dan Perkembangannya

Siswa adalah orang (anak) yang sedang berguru atau belajar pada sebuah lembaga pendidikan sekolah yang masih dalam periode usia *remaja* dan proses menuju dewasa. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Namun begitu ia tidak dimasukkan dalam kategori anak-anak maupun dewasa, karena untuk dikatakan dewasa seseorang harus sudah mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.³⁶ Adapun mengenai rentang usia remaja, secara teoretis dan empiris dari segi psikologis dimulai pada usia antara 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria.³⁷

Pada rentang usia remaja, seseorang mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok.³⁸ Sedangkan Andi Mappiare mengungkapkan ciri-ciri remaja antara lain:³⁹ perasaan

³⁶ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993), hal. 61.

³⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 27

³⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 65-67.

³⁹ Andi Mappiare, *Op.cit.*, hal. 32-34.

emosinya tidak stabil,⁴⁰ sikap dan moralnya sering bertentangan dengan norma dalam masyarakat,⁴¹ cenderung menentang pendapat orang tua,⁴² mengalami kebingungan karena statusnya yang tidak menentu,⁴³ dan sifat emosionalnya lebih menonjol.⁴⁴ Kondisi yang demikian, menjadikan remaja sebagai individu yang banyak menghadapi masalah dan tidak sedikit remaja yang akhirnya terjebak untuk melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Banyaknya masalah yang dihadapi remaja menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis. Dikatakan masa kritis

⁴⁰ Granville Stanley Hall dalam Andi Mappiare menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka atau diistilahkan sebagai "*Storm and Stress*," yaitu keadaan di mana perasaan dan emosi remaja sangat cepat berubah. Sebagai contoh, ketika remaja mengalami kegembiraan yang meledak tiba-tiba berubah dengan rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berubah menjadi rendah diri yang berlebihan. *Ibid.*, hal. 32-33.

⁴¹ Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual pada diri remaja yang menimbulkan dorongan seks, sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik untuk berbuat hal-hal yang menyangkut seks, cara bergaul pun sudah berani menyerempet bahaya, sehingga kadang-kadang dinilai tidak sopan oleh masyarakat. Dari keadaan inilah, akhirnya sering timbul masalah dengan orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Baca juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 122-123.

⁴² Pada usia remaja kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, sehingga remaja tidak bisa menerima hal-hal yang dianggapnya tidak masuk akal, dan akan menentang jika dipaksa untuk menerima pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya tanpa alasan yang rasional. Namun mereka akan cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa jika disertai dengan alasan yang masuk akal. *Ibid.*, hal. 123.

⁴³ Status yang tidak menentu ini disebabkan oleh adanya perlakuan orang dewasa terhadap remaja yang sering berganti-ganti. Di satu kesempatan, orang dewasa ragu memberikan tanggung jawab kepada remaja dengan dalih "mereka masih kanak-kanak", namun di kesempatan lain remaja sering mendapat teguran sebagai "orang yang sudah besar" ketika mereka bertindak laku yang kekanak-kanakan. Hal ini membuat remaja mengalami kebingungan dan menambah masalah bagi mereka. *Ibid.*, hal. 123-124.

⁴⁴ Walaupun kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, namun sifat emosional masih kental mewarnai kemampuan berpikir mereka. Keadaan yang demikian menjadikan remaja cenderung menganggap pendapatnya yang paling benar dan kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibat yang terjadi adalah timbulnya pertentangan sosial pada remaja; dan hal ini semakin membuat remaja menjadi individu yang bermasalah. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 34.

sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan pada persoalan gejolak seks dan emosi yang meluap-luap. Apalagi bantuan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memecahkan masalah berkurang disebabkan oleh penolakan remaja karena malu, dan anggapan bahwa dirinya lebih mampu, serta menurut mereka, orang dewasa di sekitarnya terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berpikir dan status mereka. Kemampuan remaja untuk menghadapi masalahnya dengan baik, akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa, dan ketidakmampuan menghadapi masalah dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.⁴⁵

Kemampuan remaja dalam memecahkan masalah belum cukup menjadi bekal menuju dewasa. Selain kemampuan tersebut, remaja juga membutuhkan pedoman untuk mencari jalannya sendiri dan untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dengan falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisinya.⁴⁶ Salah satu pedoman tersebut berupa agama yang menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja karena berfungsi sebagai pengendali terhadap tingkah laku mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama yang kontekstual dan disesuaikan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 35.

⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 93.

dengan karakteristik perkembangan remaja diharapkan bisa membantu mereka untuk mendapatkan solusi bagi segala permasalahan hidupnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau kancah (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Skripsi ini bersifat *deskriptif-kualitatif*, yaitu suatu sifat penelitian yang ditujukan dengan memecahkan persoalan yang ada pada masa sekarang⁴⁷ dan mengungkapkan secara lengkap dari fakta yang ada.

2. Subyek dan Obyek penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui persoalan yang berkaitan dengan pendidikan seks sebagai bagian dari program BK, atau organisasi yang menjadi pelaksana suatu kegiatan yang diteliti diharapkan dapat memberikan informasi. Penentuan subyek ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya

⁴⁷ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.9

keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian.

Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sampel. Pemilihan sampel atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam laporan, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru BK SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai informan utama yang secara *intens* berinteraksi dengan klien/konseli (siswa).
- b. Kepala Sekolah yang secara detail mengetahui seluk beluk SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- c. Wakasek bagian humas sebagai informan yang secara detail mengetahui berbagai kegiatan kesiswaan siswa.
- d. Siswa kelas X dan XI sebagai subyek yang merasakan dampak dari pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Adapun alasan pemilihan kelas X dan XI sebagai subyek dalam penelitian ini adalah karena guru BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165.

prihatin akan maraknya seks bebas dikalangan remaja, sehingga BK *cocern* memberikan penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab guna pencegahan dari tindakan illegal dan asusila yang semakin meresahkan masyarakat terutama orang tua siswa.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah BK dalam pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta, program yang diberikan BK tentang pendidikan seks serta tanggapan siswa dan guru-guru SMA Negeri 3 Yogyakarta tentang pendidikan seks.

H. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan guru BK dalam pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁹ Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari seluruh unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini, yang meliputi pengumpulan data dari program pendidikan seks sebagai bagian dari BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara langsung (*direct observation*), yakni

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.136

pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.⁵⁰

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data secara luas tentang pelaksanaan pendidikan seks yang diberikan kepada siswa tentang pendidikan seks sebagai bagian dari prrogram BK.

2. Metode Wawancara atau Interview

Metode Wawancara atau Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan⁵¹ dan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵² Jenis interview yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode interview bebas terstruktur, yaitu dalam pelaksanaan interview penulis membawa pedoman yang berkaitan dengan hal-hal yang akan ditanyakan pada responden berkaitan dengan:

- a. Program pendidikan seks
- b. Materi pendidikan seks, metode pendidikan seks dan media pendidikan seks, serta

⁵⁰ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 91.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.182

⁵² M. Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.234

- c. Pendapat siswa dan guru-guru SMA Negeri 3 Yogyakarta tentang pendidikan seks.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip website dan lain sebagainya.⁵³ Seperti foto, gambar-gambar, buku profil SMA Negeri 3 Yogyakarta dan dokument materi pendidikan seks. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah dan BK, materi pendidikan seks, metode pengajaran yang digunakan guru BK dan sarana prasarana yang digunakan terkait dengan pendidikan seks sebagai pelengkap data skripsi.

4. Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁵⁴

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 124.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal 324.

Berdasarkan kriteria ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁵⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah: *pertama*, triangulasi dengan sumber dengan cara membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah, guru-guru dan siswa; *kedua*, triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana diuraikan oleh Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman sebagai berikut.⁵⁶

a) Pengumpulan data lapangan.

Untuk memperoleh data dari lapangan, dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam pengumpulan data tersebut dilaksanakan kegiatan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan sumber ganda, misalnya hasil wawancara dengan guru BK dapat dicek dengan sumber lain yakni kepala sekolah, karyawan, atau dengan siswa. Hasil observasi di lapangan dicek dengan hasil

⁵⁵ *Ibid.*, hal 330.

⁵⁶ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16, 17 dan 19.

wawancara, dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

b) Reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data lapangan.

c) Penyajian data.

Penyajian data diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

d) Penarikan kesimpulan.

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Cakupan dari cara yang dipergunakan sangat beragam mulai dari perbedaan dan perbandingan yang tipologis dan meluas, pencatatan tema dan pengelompokan.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis tuangkan dalam bab-bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mendeskripsikan tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta, berisi: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya, struktur organisasi, struktur organisasi BK, tugas dan tanggung jawab BK dalam pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Bab *ketiga*, memaparkan hasil dari penelitian tentang pelaksanaan pendidikan seks sebagai bagian dari BK, yang berisi sub: latar belakang dan tujuan pendidikan seks, serta proses pendidikan seks yang meliputi; metode pendidikan seks, media pendidikan seks dan materi pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta serta tanggapan siswa dan guru-guru SMA Negeri 3 Yogyakarta tentang pendidikan seks.

Bab *keempat*, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang konstruktif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian tentang *Pendidikan Seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta* (Tinjauan tentang Materi Pendidikan Seks), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan konseling pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah *Pertama*, proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam *talk show* yang bertajuk Seks Education for Teenagers “*Save Our Generation with Seks Education*” , dengan pemaparan materi pendidikan seks dengan media gambar dan sampel-sampel. *Kedua*, dilaksanakan dalam forum tanya jawab yang fungsinya untuk mengetahui seberapa antusiasme siswa tentang pendidikan seks .Usaha yang positif tersebut membuahkan hasil yang positif pula yaitu: siswa menjadi lebih paham terhadap materi pendidikan seks karena dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dan yang *ketiga* adalah adanya tindak lanjut / *follow up*, di akhir kegiatan dibentuk beberapa konseling kelompok (kelompok diskusi kecil) yang mereka sebut dengan *Small Group Discuss (SGD)* dan website *birudanpink.com* yang difasilitasi oleh mahasiswa kedokteran dan psikologi untuk berdiskusi tentang isu-isu kesehatan reproduksi.

2. Bahwa tanggapan siswa mengenai pendidikan Seks memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu: siswa berani dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, bersikap profesional dalam memecahkan masalah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Implikasi yang positif ini akan menjadi bekal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai mereka dewasa mengenai kesehatan reproduksi. Tanggapan yang positif juga terlontar dari guru SMA Negeri 3 Yogyakarta yang menganggap penting adanya Pendidikan Seks untuk siswa karena dianggap perlu guna memberi pengertian kepada siswa agar lebih berhati-hati akan pergaulan saat ini yang semakin bebas.

B. Saran-saran

1. Untuk SMA Negeri 3 Yogyakarta: BK hendaknya tetap mempertahankan program pendidikan seks sebagai salah satu inovasi dalam program BK. Dengan program ini siswa dapat termotivasi untuk dapat menjaga kesehatannya dan dapat mengambil keputusan akan masa depan anaknya. Kedepannya diharapkan penerapan pendidikan seks yang akan datang sebaiknya diberikan materi-materi pendidikan seks menurut kaidah-kaidah agama Islam, tidak hanya materi-materi tentang kesehatan reproduksi saja.
2. Bagi peneliti berikutnya: karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang ternyata hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan seks memberikan hasil dan implikasi

yang positif bagi siswa, hendaknya penelitian dapat dilanjutkan dengan jenis penelitian tindakan dan mengambil obyek yang berbeda dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seks di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola)
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987)
- Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Creagh, Stephanie, Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta, *Field Research*, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial (Malang: UMM, 2004)
- Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: C.V Haji Masagung, 1975)
- , *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Hathout, Abdullah Nashih Ulwan & Hassan, *Pendidikan Anak menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996)
- Hoistead, Michael Reises & J. Mark, *Seks Education*, (Yogyakarta: Alenia, 2004)
- Huberman, Mathew B. Miles dan Michel A., *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi (Jakarta UI Pers, 1992)

- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Jalaluddin, Prof. Dr. H., *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Kartono Muhammad, *Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja*, disampaikan dalam diskusi panel tahun 1991.
- Komila, Pendidikan Seks bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Telaah dalam Perspektif Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Latifah, Sofa, Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Maleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Nazir, M., *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983)
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan (Dasar-Dasar dan Kemungkinan Pelaksanaan di Madrasah-Madrasah di Indonesia)*, (Padang: Ghlmia Indonesia, 1975)
- Probosuseno, Dr, *Kesehatan Reproduksi dan Ruang Lingkupnya*, materi talk show pada tanggal 27 Maret 2010
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Rahman, Hibana S., *Bimbingan dan Konseling pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003)
- RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000)

- Sadiman, Arif, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaata*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Soedarmaji, Boy, *Media Bimbingan Konseling*, (Media BK: 26 Desember 2007), diakses dari <http://karyaboy.blogspot.com/2007/12/media-bk> pada tanggal 10 Juli 2010
- Sudianto, Akur, *Layanan Bimbingan Konseling*, (Kharisma Hati: 4 November 2007), diakses dari <http://winithepooh.multiply.com/journal/item/7/> MATERI-BIMBINGAN-KONSELING pada tanggal 10 Juli 2010
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Surya, Mohammad, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003)
- Surtiretna, Nina, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Syafrudin, Ayip, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: C.V Pustaka Mantiq, 1994)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- UNICEF, *Pentingnya Pendidikan Seks dan HIV & AIDS* (Jakarta: 15 Desember 2008)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985)

www.blogspot.com/safarilacollection diakses tanggal 18 Maret 2010.

www.birudanpink.com diakses tanggal 2 Juni 2010

www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp diakses tanggal 10 Juli 2010

www.hendra.ws/pengertian-talkshow diakses tanggal 29 Juni 2010

www.peereducation-wikimu.com/news/print diakses pada tanggal 29 Juni 2010

www.pkbi-diy.info diakses tanggal 18 Maret 2010

<http://www.legalitas.org/proses/cariuu.php?c=%20No%2020%20tahun%202003&n=20-30> diakses tanggal 2 juni 2010

<http://padmanaba.or.id/2010/03/save-our-generation-with-sex-education> diakses tanggal 28 Maret 2010

<http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/sex-education> diakses tanggal 2 Juni 2010

<http://www.sierraclub.org/population/conference> diakses tanggal 2 Juni 2010

Lampiran - Lampiran

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Peran guru BK dalam pendidikan seks pada siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

B. Pedoman wawancara

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta
 - a. Latar belakang, sejarah berdiri dan perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta.
 - b. Tujuan, visi dan misi.
 - c. Kurikulum yang digunakan dan dijadikan pedoman.
 - d. Fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan.
 - e. Keadaan staff, guru dan siswa.
2. Wakasek bagian Kurikulum
 - a. Kurikulum yang digunakan dan dijadikan pedoman.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- c. Kebijakan guru BK di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

- a. Pengalaman mengajar dan kompetensi yang dimiliki.
- b. Kurikulum BK.
- c. Materi pendidikan seks yang diajarkan.
- d. Proses pengajaran BK di kelas.
- e. Strategi pengajaran yang diterapkan termasuk program, metode dan lain-lain.
- f. Problematika atau kesulitan yang dihadapi dalam proses pengajaran dan cara mengatasinya.
- g. Faktor pendukung dalam proses pengajaran pendidikan seks.
- h. Kendala dalam proses pengajaran pendidikan seks.
- i. Hasil yang telah dicapai dan dirasakan.

4. Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta

- a. Identitas siswa

- b. Tanggapan siswa mengenai pendidikan seks yang disampaikan oleh guru BK

5. Dokumentasi

- a. Latar belakang berdirinya SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- b. Letak geografis.
- c. Struktur organisasi.
- d. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki.
- e. Keadaan guru, staff dan siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah

- 1) Kapan SMA Negeri 3 Yogyakarta didirikan dan diresmikan?
- 2) Apa yang melatarbelakangi berdirinya SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 3) Bagaimana perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta dari awal berdiri hingga sekarang?
- 4) Apa visi dan misi SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 5) Apa dasar dan tujuan pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta oleh guru BK?
- 6) Apa saja sarana dan prasarana penunjang siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 7) Lulusan dari mana sajakah tenaga pengajar dan administrasi SMA Negeri 3 Yogyakarta? Haruskah lulusan pendidikan?
- 8) Apa saja kriteria dalam penyeleksian calon guru SMA Negeri 3 Yogyakarta?

2. Pedoman wawancara untuk Wakasek bagian Kurikulum

- 1) Kurikulum apa saja yang dijadikan pedoman SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 2) Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, apa saja yang ada? Ditekankan dalam bidang apa?
- 3) Kapan kebijakan pengajaran pendidikan seks dikeluarkan?
- 4) Apa yang melatarbelakangi dikeluarkannya kebijakan bagi para guru BK untuk menerapkan pendidikan seks bagi siswa?
- 5) Tujuan dari pendidikan seks itu sendiri? Sejauh mana pelaksanaan pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 6) Adakah konsep tertulis/kurikulum mengenai pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

3. Pedoman wawancara untuk Guru Bimbingan dan Konseling

- 1) Sejak kapan Bapak mengajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 2) Sudah berapa lama Bapak memegang konselor sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 3) Apa latar belakang terakhir pendidikan Bapak? Lulus tahun berapa?

- 4) Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan atau penataran dalam bidang pendidikan dan pengajaran baik sebelum maupun setelah bertugas di SMA Negeri 3 Yogyakarta? Bila iya, apa saja?
- 5) Bagaimana program pendidikan seks dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 6) Bagaimana proses pengajaran pendidikan seks di kelas? Apa peran Bapak di kelas?
- 7) Kurikulum apa yang dijadikan pedoman dalam pengajaran pendidikan seks?
- 8) Apa tujuan inti dari pendidikan seks yang diterapkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 9) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan Bapak dalam memilih materi dari tiap-tiap unsur pokok pendidikan seks untuk dilaksanakan dalam proses pengajaran di kelas?
- 10) Bagaimana Bapak menambah pengetahuan tentang agama sebagai bekal mengajar pendidikan seks?
- 11) Program apa saja yang Bapak gunakan dalam pengajaran pendidikan seks? Mengapa program tersebut dipilih?
- 12) Berkerjasama dengan siapa saja guru BK dalam menjalankan program pendidikan seks?

- 13) Bagaimana cara dan bentuk evaluasi guru BK dalam pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta, untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
- 14) Mengenai program pendidikan seks, sejak kapan Bapak mulai menerapkannya?
- 15) Untuk materi apa saja program pendidikan seks diterapkan dalam kelas?
- 16) Bagaimana cara Bapak menerapkan program pendidikan seks dalam proses pengajaran BK di kelas?
- 17) Bagaimana guru BK sebagai wakil dari pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak orang tua dalam rangka kontrol siswa?
- 18) Apakah ada integrasi materi pendidikan seks dengan mata pelajaran lain? Bagaimana pelaksanaannya?
- 19) Bagaimana peran dan kontribusi guru BK dalam proses pengajaran pelajaran yang lain?
- 20) Apakah ada program ekstra BK dalam materi pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 21) Apakah secara riil program tersebut membantu guru dalam proses pengajaran mata pelajaran lain?

- 22) Apakah ada faktor-faktor penghambat yang Bapak temukan selama proses bimbingan dan konseling? Bagaimana cara mengatasinya?
- 23) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung proses bimbingan dan konseling?
- 24) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pengajaran pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- 25) Apakah ada pemberian penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) pada siswa? Dalam bentuk seperti apa?
- 26) Apakah para siswa telah menerapkan materi pendidikan seks yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari?

4. Pedoman wawancara untuk siswa

1) Identitas siswa

i. Nama :

ii. Jenis Kelamin :

iii. Kelas :

2) Apa motivasi kamu bersekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

- 3) Apakah kamu tertarik dengan semua program BK di sekolah kamu? Bila iya, apa saja?
- 4) Apakah kamu selalu mengikuti dengan baik program pendidikan seks di kelas?
- 5) Apa yang kamu sukai dari program pendidikan seks di sekolah kamu?
- 6) Senangkah kamu dengan guru BK di sekolah kamu? Mengapa?
- 7) Bagaimana menurut kamu cara guru BK dalam menyampaikan materi pendidikan seks?
- 8) Apa kamu merasa kesulitan dalam program BK tersebut?
- 9) Apakah kamu telah menerapkan ilmu yang kamu peroleh dalam kehidupan sehari-hari?
- 10) Apakah dengan diterapkannya program pendidikan seks membuatmu lebih mawas diri dalam bergaul dengan lawan jenis?
- 11) Apakah dengan diterapkannya program pendidikan seks berpengaruh bagimu, terutama terhadap kemampuanmu dalam memecahkan masalah?

5. Pedoman Wawancara untuk Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta

- 1) Identitas Guru

i. Nama :

ii. Jabatan :

iii. Mata Pelajaran yg diampu :

- 2) Sejak kapan bapak/ibu mengajar di SMA Negeri 3?
- 3) Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam memberikan materi pada siswa??
- 4) Apakah bapak/ibu masih ingat dengan *Talk Show* yang diadakan pada tanggal 27 Maret kemarin?
- 5) Apakah bapak/ibu mengikutinya?
- 6) Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai program tersebut?
Mengapa?
- 7) Apakah program tersebut perlu diadakan lagi tahun depan?
- 8) Menurut bapak/ibu apakah program tersebut memiliki nilai-nilai yang positif?

CURRICULUM VITEE

Nama : Umi Nor Jannah
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara. 11 Desember 1086
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Sigle
 Alamat Asal : Jl. Ratu Kalinyamat RT. 14b/RW. 002 No. 60
 Kelet Keling Jepara Jawa Tengah 59454
 Telp : 08174175203
 Email : umi.eljannah@yahoo.com
 Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho, Tegal Melati UH II/346 Yogyakarta
 Ayah : Soeparno (alm)
 Ibu : Hj. Chayatun

Pendidikan:

- ✚ MTS Darul Falah Pati – Lulus Tahun 2002
- ✚ MAK Darul Falah Pati – Lulus Tahun 2005
- ✚ Universitas Ahmad Dahlan – Angkatan Tahun 2005
- ✚ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – Angkatan Tahun 2006

Pengalaman Organisasi :

- ✚ Litbang Rayon Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Periode 2009/2010
- ✚ Wakil Ketua Biro Konseling MITRA UMMAH UIN Sunan Kalijaga Periode 2008/2009
- ✚ BEM-J Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2007/2008
- ✚ BEM-J Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan 2006/2007